

10Th

Bunga Rampai Psikologi:
Kontribusi Psikologi untuk
Bangsa Keislaman dan
Keindonesiaan

Editor :
Mirra Noor Milla



Bunga Rampai Psikologi: Kontribusi Untuk Bangsa Keislaman dan Keindonesiaan

**BUNGA RAMPAI PSIKOLOGI:
KONTRIBUSI PSIKOLOGI UNTUK
BANGSA KEISLAMAN DAN
KEINDONESIAAN**

**Editor:
Mirra Noor Milla**

Judul: Bunga Rampai Psikologi: Kontribusi Psikologi Untuk Bangsa Keislaman dan Keindonesiaan

Tim Penulis Fakultas Psikologi UIN Suska Riau

Penerbit: Suska Press

Editor: Mirra Noor Milla

Desain Sampul: Nur Chaerul E

Lay Out: Eko Syahputra

Hak Cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin penerbit.

Cetakan :

Pertama, Mei 2012

© Suska Press, 2012

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

MIRRA, Noor Milla

Bunga Rampai Psikologi: Kontribusi Psikologi untuk Bangsa, Keislaman dan Keindonesiaan/Mirra Noor Milla. --Cet. I-Pekanbaru : Suska Press, 2012.
x, 275 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-9039-48-1

1. Psikologi

I. Judul

150.2

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN DEKAN FAKUTAS PSIKOLOGI UIN SUSKA RIAU.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
PENGANTAR EDITOR	1
BAGIAN I : ISLAM DAN MANUSIA	
MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DI MUKA BUMI: MENGGALI KEKUATAN MANUSIA DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI POSITIF <i>Diana Elfida.....</i>	5
KONTRIBUSI PSIKOLOGI AGAMA: SPIRITUAL PARENTING DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK <i>Yuliana Intan Lestasi</i>	31
KECENDERUNGAN PERILAKU MANUSIA(KRITIK TERHADAP PSIKOLOGI BARAT) <i>Harmaini</i>	45
BAGIAN II : HUKUM DAN SOSIAL	
KONTRIBUSI PSIKOLOGI DALAM PENEGAKAN HUKUM DI INDONESIA <i>Ivan Muhammad Agung.....</i>	67
DISENGAGEMENT DAN REINTEGRASI EKS NARAPIDANA TERORISME DI MASYARAKAT <i>Mirra Noor Milla.....</i>	91
BULLYING DI SEKOLAH: DAMPAKNYA TERHADAP KORBAN DAN PELAKU <i>Sri Wahyuni.....</i>	119
BAGIAN III : PENDIDIKAN DAN PEMBANGUNAN KARAKTER	
PEMBENTUKAN KARAKTER PADA ANAK MELALUI PENDIDIKAN INKLUSI <i>Vivik Shofiah.....</i>	139
SISWA SD YANG BELUM LANCAR MEMBACA, LALU? <i>Eka Fitriyani.....</i>	154
MEMBANGUN KOMPETENSI EMOSI DISEKOLAH <i>Desma Husni.....</i>	173

TEMAN BAGI REMAJA DIPERCAYA KARENA DIBUTUHKAN <i>Hidayat, Eka Fitriyani, Mirra Noor Milla.....</i>	197
BAGIAN IV : KESEHATAN DAN KUALITAS HIDUP	
MEMAHAMI INDIVIDU DENGAN SCL (SPINAL CORD INJURY) DALAM KONTEKS PSIKOLOGI REHABILITASI <i>Ahyani Radhiani Fitri.....</i>	213
MEMBANGUN KESIAPAN PSIKOLOGI REHABILITASI PADA INSTITUSI PENERIMA WAJIB LAPOR PECANDU NAPZA <i>Dody Leyno Amperawan.....</i>	231
MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP PENDERITA HIPERTENSI <i>Raudatussalamah.....</i>	251
TENTANG PENULIS	269

PEMBENTUKAN KARAKTER PADA ANAK MELALUI PENDIDIKAN INKLUSI

Vivik shofiah

Pendahuluan

Anak-anak adalah generasi yang akan menentukan nasib bangsa ini dikemudian hari. Karakter anak-anak yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak akan terbentuk dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa.

Untuk membentuk karakter yang baik terdapat tiga bagian yang tidak dapat dipisahkan, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Seorang individu harus mengetahui, memiliki keinginan, serta melakukan hal yang baik agar tercipta kebiasaan (habit) baik di pikiran, di hati, dan di perilaku (Lickona, 1996).

Proses pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh factor-faktor yang khas yang ada pada setiap anak, yang sering disebut dengan factor bawaan atau *nature* dan lingkungan atau *nurture*. Antara keduanya ada interaksi, manusia yang dapat mengubah atau membentuk budaya lingkungan, tetapi lingkungan juga dapat membentuk karakter manusia (Semiawan, 2010). Hal tersebut terutama tumbuh dalam perilaku keteladanan yang secara tidak sengaja merasuk dalam kehidupan kejiwaan seseorang dan dialaminya dalam lingkungan dekat, rumah dan sekolah. Sekolah atau pendidikan yang berorientasi pada pembangunan karakter sangat diperlukan dalam rangka mengembangkan, memproseskan dan menguatkan sifat mulia kemanusiaan dengan tulus dan ikhlas dalam mencapai diri yang terbaik (*excellent*), yang seringkali tersembunyi dalam diri seseorang (*hidden excellence in personhood*). Pembentukan karakter baik dalam diri anak dapat

dipengaruhi oleh sekolah anak yang menerapkan system pendidikan yang meniadakan perbedaan. System perbedaan seperti ini disebut pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusi merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada sekolah inklusi setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dana tau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana-prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, system pembelajaran sampai pada system penilaiannya. Keuntungan dari pendidikan inklusif adalah bahwa anak berkebutuhan khusus maupun anak biasa dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari di masyarakat dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai dengan potensinya masing-masing. Diharapkan melalui pendidikan inklusif akan dapat menumbuhkembangkan karakter yang baik pada anak, seperti toleransi, kepedulian, percaya diri, santun, jujur.

Pendidikan Karakter

Dalam bukunya, Lickona (1996) menggambarkan karakter adalah sesuatu yang terlihat. Lebih jauh lagi ia menjelaskan bahwa karakter terdiri dari sifat-sifat baik sebagai bentuk dari perilaku yang sesuai dengan motral. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karakter merupakan bentuk perilaku konkrit, atau penerapan dari moral. Sifat-sifat baik yang mendasari moral disebut sebagai karakter saat diwujudkan dalam bentuk perilaku yang terlihat.

Karakter pada anak adalah anak mengetahui hal-hal yang benar untuk dilakukan, dan selalu melakukan hal yang benar tersebut bahkan ketika tidak ada orang yang melihat anak berbuat benar tersebut. Seorang guru tidak dapat mengajarkan sesuatu yang tidak ia yakini. Bahkan guru dalam memberikan contoh-contoh perilaku tetapi guru tidak percaya sebagai suatu

kebenaran, maka anak-anak pun dapat merasakan, melihat dan menyerap serta menyonyohnya. Artinya, jika guru hanya mewariskan kebiasaan bertindak yang dengan mudah tergerus oleh arus zaman. Sedangkan perbuatan yang tidak didasari oleh sebuah system kepercayaan yang kokoh, tentu akan mudah runtuh.

Sikap pro-kehidupan, termasuk sikap positif terhadap lingkungan hidup, adalah turunan dari nilai kepedulian. Pada pendidikan inklusif, anak yang peduli anak pada sesamanya, pada kesehatannya, pada orang kurang beruntung, tentu pada dasarnya juga peduli pada kehidupan tumbuhan, hewan, dan planet dimana ia tinggal. Dan sikap anti kekerasan adalah turunan dari nilai kehormatan. Seorang anak yang merasa terhormat dan bermartabat tentu tidak akan melakukan kekerasan terhadap temannya, hewan, dan lingkungan.

Ada tiga kabajikan kritis yang harus dimiliki seorang anak untuk menjadi orang yang peduli dan penuh kasih sayang (Baswardono, 2010):

1. Empati, adalah kemampuan untuk menyadari dan merasakan keprihatinan orang lain. Empati menyediakan bahan penting yang diperlukan untuk menahan tindakan yang bersumber dari impuls negative atau agresif. Empati dapat meningkatkan kemampuan seorang anak untuk bereaksi dengan baik dan melihat cakrawala yang lebih luas saat menghadapi tantangan social. Empati akan tumbuh dan berkembang secara baik pada anak-anak dengan pendidikan inklusif. Salah satu contoh, ketika ada ABK diantar anak-anak normal yang lebih banyak membutuhkan bantuan maka pada saat itulah anak belajar nilai-nilai berbagi dana tau memberi. Bila sikap semacam ini sudah diajarkan pada anak-anak sejak usia yang masih muda, maka mereka akan terbiasa berperilaku penuh kasih dan sayang.

2. Hati nurani, mengembangkan hati nurani yang kuat merupakan bagian penting dalam memelihara kemampuan seorang anak untuk mengembangkan karakter yang kuat.
3. Control diri, membantu anak-anak mengerem diri ketika tergoda untuk menyerang sesuatu atau seseorang.

Ada banyak kualitas karakter yang harus dikembangkan, Ratna Megawangi (dalam Megawangi dan Dina, 2010) mengembangkan konsep pendidikan 9 pilar karakter yang merupakan nilai-nilai luhur universal (lintas agama, budaya, dan suku). Diharapkan melalui internalisasi 9 pilar karakter ini, para siswa akan menjadi manusia yang cinta damai, tanggung jawab, jujur, dan serangkaian akhlak mulia lainnya. Adapun nilai-nilai 9 pilar karakter teridiri dari :

1. Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya
2. Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian
3. Kejujuran
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Pendidikan Inklusif

Isu utama dalam pendidikan inklusif didasarkan pada hak asasi dan model social; system yang harus disesuaikan dengan anak, bukan anak yang menyesuaikan diri dengan system

(Baharuddin dan Makin, 2009). Pelajaran yang dapat diambil dari negara-negara kurang mampu menekankan bahwa pendidikan inklusif bukan hanya mengenai sekolah tetapi lebih luas dan mencakup inisiatif dan keterlibatan masyarakat luas. Pendidikan inklusif dapat dipandang sebagai pergerakan menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan dan prinsip-prinsip utama yang berkaitan dengan anak, pendidikan, keberagaman dan deskriminasi, proses partisipasi dan sumber-sumber yang tersedia.

Dalam ranah pendidikan, istilah inklusif dikaitkan dengan model pendidikan yang tidak membeda-bedakan individu berdasarkan kemampuan dan atau kelainan yang dimiliki individu. Istilah pendidikan inklusif digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/ cacat) kedalam program sekolah. Konsep inklusif memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan kedalam kurikulum, lingkungan, dan interaksi social yang ada disekolah (Smith, 2006).

Baihaqi dan Sugiarmim (2006) menyatakan bahwa hakikat inklusif adalah mengenai hak setiap siswa atau atas perkembangan individu, social, dan intelektual. Para siswa harus diberikan kesempatan untuk mencapai potensi mereka. Untuk mencapai potensi tersebut, system pendidikan harus dirancang dengan memperj=hitungkan perbedaan-perbedaan pada diri siswa. Bagi mereka yang memiliki ketidakmampuan khusus dan / atau memiliki kebutuhan belajar yang luar biasa harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang bermutu tinggi dan tepat.

Hallahan (2009) mengemukakan pengertian pendidikan inklusif sebagai pendidikan yang menempatkan semua peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler sepanjang hari. Dalam pendidikan seperti ini, guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tersebut. Pengertian ini memberikan pemahaman bahwa pendidikan

inklusif menyamakan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Untuk itulah, guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap proses pelaksanaan pembelajaran dikelas. Dengan demikian guru harus memiliki kemampuan dalam menghadapi banyaknya perbedaan peserta didik.

Senada dengan pengertian yang disampaikan Hallahan, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah system penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pengertian pendidikan dalam Permendiknas diatas memberikan penjelasan secara lebih rinci mengenai siapa saja yang dapat dimasukan dalam pendidikan inklusif. Perincian yang diberikan pemerintah ini dapat dipahami sebagai bentuk kebijakan yang sudah disesuaikan dengan kondisi Indonesia, sehingga pemerintah memandang perlu memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik dari yang normal, memiliki kelainan dan memiliki kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan. Dengan demikian pemerintah mulai mengubah model pendidikan yang selama ini memisah-misahkan peserta didik normal ke dalam sekolah reguler, peserta didik dengan kecerdasan luar biasa dan bakat istimewa ke dalam sekolah (baca: kelas) akselerasi, dan peserta didik dengan kelainan ke dalam sekolah luar biasa (SLB).

Pengertian-pengertian yang dikemukakan diatas secara umum menyatakan hal yang sama mengenai pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif berarti pendidikan yang dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan semua peserta didik, baik peserta didik yang normal maupun

peserta didik dengan kebutuhan khusus. Masing-masing dari mereka memperoleh layanan pendidikan yang sama tanpa dibeda-bedakan satu sama lain.

Mereka yang berkebutuhan khusus ini dulunya adalah anak-anak yang diberikan label (*labelling*) sebagai Anak Luar Biasa (ALB). Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan istilah Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus. Istilah lain yang juga biasa dipakai untuk menandai anak yang "lain" dari yang lain ini yaitu *hendaya (impairment)* (Delphie, 2006), *disability* dan *handicap* (Santrock, 2004).

Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Delphie (2006) menyatakan bahwa di Indonesia, anak berkebutuhan khusus yang mempunyai gangguan perkembangan dan telah diberikan layanan antara lain: anak yang mengalami *hendaya (impairment)* penglihatan (*tunanetra*), *tunarungu*, *tunawicara*, *tunagrahita*, *tunadaksa*, *tunalaras autism (autistic children)*, *hiperaktif (attention deficit disorder with hyperactive)*, anak dengan kesulitan belajar (*learning disability atau spesifik learning disability*), dan anak dengan *hendaya kelainan perkembangan ganda (multihandicapped developmentally disable children)*.

Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2009, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat adiktif lainnya juga dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus. Selain anak-anak berkebutuhan khusus yang telah disebutkan di atas, anak-anak yang memiliki bakat dan atau kecerdasan luar biasa juga dikategorikan sebagai anak-anak berkebutuhan khusus.

Dengan demikian, pendidikan inklusif, sesuai dengan beberapa pengertian di atas, selain menampung anak-anak yang memiliki kelainan juga menampung anak-anak yang memiliki bakat dan dan/atau kecerdasan luar biasa agar dapat belajar bersama-sama dalam satu kelas.

Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif mengakui bahwa semua anak dapat belajar, menghargai berbagai perbedaan pada diri anak menyangkut usia, jender, Etnik, bahasa, kecatatan, status HIV/AIDS dan lain-lain. Dalam pendidikan inklusif, belajar nilai toleransi yaitu sikap saling menghargai dan memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk bebas mengekspresikan diri dan kehidupannya, karena seharusnya di dalam pendidikan inklusif dapat memposisikan kesamaan antara peserta didik dan guru yaitu sebagai subyek.

Keberhasilan sikap toleransi di dalam pendidikan inklusif berkaitan dengan komitmen terhadap keadilan, yaitu bagaimana peserta didik yang selama ini tereksklusi bisa diakomodasi untuk dapat belajar dan berpartisipasi secara efektif dalam sekolah tanpa ada yang terluka dan terdiskriminasi serta dapat dipenuhi kebutuhan kebutuhan mereka dalam pendidikan inklusif. Selain itu, bagaimana membuat mereka menjadi bagian dari masyarakat sosial, bukan justru dijauhkan dari masyarakat.

Beberapa kajian dan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif mampu meminimalisir perbedaan dan prasangka, menghargai perbedaan individu dan bahkan mampu menumbuhkan sikap empati dan proposial.

Bangsa Indonesia adalah bangsa multikultural yang mengakomodasi perbedaan, termasuk di dalamnya perbedaan antara yang normal dan anak disable. Membangun kesadaran keberagaman akan efektif manakala melalui jalur pendidikan. Pendidikan merupakan instrumen

yang diyakini memiliki peranan paling penting untuk proses internalisasi dan penyampaian nilai-nilai perbedaan/keberagaman. Lewat jalur pendidikan, diharapkan kesadaran terhadap keberagaman dapat tumbuh subur di masyarakat luas. Salah satu pendidikan yang mampu meningkatkan kesadaran keberagaman yaitu pendidikan inklusif dikarenakan pendidikan inklusif bisa diartikan pendidikan untuk semua, maksudnya pendidikan inklusif tidak mendiskriminasi suku, ras, budaya dan latar belakang lainnya termasuk disable.

Pendidikan inklusif mengajarkan kebebasan dalam berpikir yang artinya tidak adanya pengekangan sehingga membuat peserta didik dapat berkreaitivitas sesuai dengan kemampuan masing-masing, bebas dalam mengungkapkan pendapat atau bebas berdialog tanpa adanya pengikat, tidak ada sikap penindasan, menghina maupun melecehkan martabat seseorang melainkan kebersamaan dalam memupuk rasa cinta dan jiwa kasih sayang, menjalin kesetiakawanan sosial serta solidaritas antara manusia.

Kesimpulan

Pada dasarnya manusia adalah manusia yang Fitrah yaitu sebagai manusia yang utuh; kebebasan, keadilan, dan persamaan atas hak-hak dalam mengakses pendidikan. Persamaan tersebut dapat terwujud dengan cara memandang bahwa orang yang berkebutuhan khusus atau disable tidaklah hanya dipandang dari bentuk fisik yang berbeda dengan orang yang normal. Selain itu, bagi orang-orang yang disable juga tidak dipandang sebagai 'pihak luar', 'Marginal' yang akan menimbulkan tindakan diskriminasi. Sebaiknya mereka dipandang sebagai 'orang dalam' yang hidup di dalam struktur sosial.

Pendidikan inklusif merupakan salah satu model pendidikan yang menjunjung tinggi atas nilai-nilai keberagaman, Oleh karena itu pendidikan inklusif seharusnya dapat diterapkan pada

lembaga-lembaga pendidikan umum. Adapun dasar-dasar yang menjadikannya dapat diterima dalam semua lembaga pendidikan, diantaranya: setiap manusia mempunyai hak kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan, dalam pendidikan tidak ada peserta didik yang tereksklusi dan terdiskriminasi dengan alasan apapun, setiap orang pada dasarnya dapat belajar dan mendapatkan manfaat dari belajar tersebut dikarenakan setiap manusia mempunyai saraf otak yang sama, pihak satuan pendidikan harus menyesuaikan peserta didik, menampung aspirasi dari peserta didik, perbedaan merupakan sumber kekayaan dan keragaman, dan pendidikan asimilasi melainkan apresiasi.

Dengan diterapkannya pendidikan inklusif maka sikap toleransi pun akan dapat tertanam yang mana dapat menghargai perbedaan satu dengan yang lainnya. Sikap toleran itulah yang nantinya tidak mengklaim orang lain lebih buruk daripada diri sendiri dan menganggap orang lain salah atau lebih bodoh bahkan sesat. (Fajriah, 2008).

Dalam pendidikan inklusif, nilai-nilai toleransi itu sendiri merupakan pengakuan adanya keberadaan keberagaman etnik atau kelompok-kelompok kultur dalam suatu masyarakat atau negara, serta keberagaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan, dan sebagainya. Dalam implementasinya, toleransi merupakan landasan dari keberadaan keberagaman. Oleh karena itu toleransi merupakan sikap untuk menghormati sifat dasar keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Di dalam suatu lembaga pendidikan harus mampu menciptakan Sikap saling menghargai satu sama lain. Adapun keberhasilan suatu sikap toleran bisa diidentifikasi, diantaranya terciptanya suasana rukun dan penuh toleransi dalam kehidupan yang penuh keberagaman. Pendidikan inklusif juga harus mampu meningkatkan nilai-nilai moral atau karakter baik pada anak seperti kejujuran, keadilan dan hormat, empat, Simpati,

menolong kaum lemah, kasih sayang, saling mencintai, toleransi, kepedulian, percaya diri, dan santun.

Referensi

- Baharudding, dan Makin, Moh. 2009. “*Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)*“, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baihaqi, MIF dan Sugiartamin, M. 2006. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*, Bandung: PT. Revika Aditama, h. 75-76.
- Baswardono, Dono. 2010. Pendidikan Karakter di Rumah. Makalah di Sajikan dalam konferensi nasional dalam workshop APPI ”Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa”, diselenggarakan oleh Program studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, Malang 16-17 Oktober 2010.
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Tunagrahita; Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi*, Bandung: PT. Revika Aditama, h.1
- Fajriah, Novalia, Dewi. “Basis Teologi Pendidikan Multikultural”, *Jurnal Pemikiran Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Vol.3, No.2, (Juli-Desember, 2008), hal.63-67.
- Hallahan P Daniel dkk., 2009. *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*, (Boston: Pearson Education., cet. Ke-10, h.53.
- Lickona, Thomas. 1996. *Teaching Respect and responsibility. Reclaiming Children and Youth*.
Dalam <http://www.cyc-net.org/cyc-online/cycol-0204-lickona.html>.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

Megawangi, Ratna dan Dinna, Farrah, Wahyu. 2010. Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah untuk Mencegah Berkembangannya Perilaku Kekerasan, Pengrusakan Diri dan Lingkungan, dan Korupsi. *Makalah* disajikan dalam konferensi nasional dan workshop APPI “Peran Pendidikan dalam Pengembangan Karakter Bangsa”, diselenggarakan oleh Program studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Malang 16-17 Oktober 2010.

Santrock, W Jhon. 2004. *Educational Psychology*, (New York: The McGraw Hill Inc., 2004), h. 175

Semiawan R.Conny. 2010. Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Makalah* disajikan dalam konferensi nasional dan workshop APPI “Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa”, diselenggarakan oleh Program studi PSikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, Malang 16-17 Oktober 2010.

Smith,J David. *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*, (Bandung:Penerbit Nuansa, 2006), h. 45



ISBN 976-102-9034-48-3



97860291036481